

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Peran orang tua dalam pengembangan budaya literasi

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang di dasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterima dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Kebanyakan yang memegang peranan penting adalah orang tua oleh karena itu banyak mengatakan orang tua adalah sebagai pendidik utama, jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah pendidik anak yang sangat baik. Oleh karena itu baik buruknya pendidikan anak sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak dikemudian hari.

Anak-anak di usia pra-sekolah yang disebut usia emas. Peran orang tua dalam pengembangan budaya literasi akan sangat mempengaruhi anak, sebab pada zaman keemasan adalah usia ketika berusia 0-6 tahun. Stimulasi telah diberikan oleh orang tua dan lingkungan yang akan mendukung kemampuan keaksaraan mereka. Untuk membuat anaknya dengan kemampuan membaca yang baik, orang tua wajib memberikan stimulasi yang baik di usia dini mereka. Usia emas adalah usia ideal untuk orang tua memberi mereka sebuah rangsangan keaksaraan. Karena orang

tua adalah orang yang pertama kali dikenal anak, orang tua juga yang memperkenalkan lingkungan dan juga literasi kepada anak. Sehingga pengalaman awal basa tuls dapat terlihat pada tahun pertama kehidupan, seperti bermain dengan blok alphabet dan mendengarkan cerita yang dibacakan orang tua, meletakkan dasar selama proses belajar membaca dan menulis anak..

2. Literasi

Literasi secara umum memang hanya di artikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara. Literasi dikaitkan pada kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan semata. Ini tampaknya menggambarkan kompetensi apa yang dibutuhkan bagi insan untuk hidup dan berbudaya pada masanya. Dengan kata lain, peradaban atau kehidupan lampau memang membutuhkan dan mengutamakan kompetensi membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi utama yang merupakan sebuah simbol pendidikan.

Keterampilan literasi adalah keterampilan yang perlu bagi keperluan literasi formal, termasuk perluasan kosakata dan bahasa, memahami konsep dari cetak, kesadaran fonem, menunjukkan kesadaran fonologis, pengetahuan tentang huruf dan memahami cerita keterampilan tersebut ditanamkan selama anak berada di usia prasekolah, dan dapat ditingkatkan melalui keterlibatan atau peran orang tua. Kegiatan literasi yang dilakukandi rumah, termasuk kegiatan membaca bersama dan mempengaruhi perkembangan membaca dan bahasa anak. Kemampuan awal literasi adalah sebagai berikut:

1. *Print Motivation* (Tertarik Terhadap Simbol atau Tulisan Cetak)
2. *Vocabulary* (Keterampilan kosakata)
3. *Phonological awareness* (Kesadaran Ponologis)
4. *Narrative skill* (Keterampilan Bercerita)
5. *Letter knowledge* (Keterampilan Mengenal Huruf)
6. *Print awareness* (Tertarik Mengenai Kesadaran akan Tulisan)

Dalam hasil observasi dan teori ternyata ditemukan bahwa ke 5 keterampilan itu memiliki hasil yang sama.

1. *Vocabulary Skill* (Keterampilan Kosakata)

Vocabulary Skill adalah keterampilan anak mengetahui tentang kosakata. Yaitu nama benda atau nama sesuatu (Galuh Amithya Pradipta, 2011: 5). *Multnomah Public Library* menyatakan bahwa keterampilan ini sangat penting dimiliki anak sebelum mereka benar-benar membaca. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dorothy S. Strickland and Shannon Riley-Ayers (2006: 3) yang menyatakan “*Early Vocabulary Development Is An Important Predictor Of Success In Reading Comprehension*”. Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *vocabulary skill* adalah keterampilan anak mengetahui tentang kosakata dan sangat dibutuhkan sebelum anak benar-benar mampu membaca untuk kesuksesan anak dalam memahami bacaan. Spivey (2012: 1) menyatakan bahwa sebelum anak memasuki bangku sekolah dasar, sebaiknya anak sudah memiliki 3.000-5.000 kosakata.

Sebuah penelitian berhasil mengungkapkan bahwa bayi dapat mempelajari kosakata secara cepat. Penelitian ini dilakukan oleh Janellen Huttenlocher, dari Universitas Chicago. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ini jelas karena adanya peran orang tua yang memperpanjang waktu berbicara dengan mereka (Huttenlocher dkk dalam Galuh Amithya Pradipta, 2011: 5). Anak dengan kemampuan mendengar dan berbicara kosakata yang luas memiliki keuntungan yang sangat besar dalam belajar membaca karena pemahaman membaca yang besar tergantung pada kemampuan mengetahui arti (Galuh Amithya Pradipta, 2011: 5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang mengetahui arti dari kosakata yang dilihat atau didengarnya akan lebih mudah memahami apa yang dilihat atau didengarnya tersebut. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ini antara lain jelaskan kepada anak

tentang kata yang belum diketahui maknanya, jelaskan bahwa ada beberapa kata yang memiliki makna sama, atau tunjukkan benda asli yang dimaksudkan sebuah kata bila hal itu memungkinkan.

2. *Print Motivation Skill* (Tertarik Terhadap Simbol atau Tulisan Cetak)

Print Motivation Skill menurut *NICHD (Nation Institutes Of Children and Human Development)* adalah kesenangan atau ketertarikan terhadap membaca buku atau simbol cetak. *NICHD (National Institutes Of Children and Human Development)* juga menyatakan bahwa untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap membaca, orang tua atau pendidik harus mampu memberi kegiatan membaca menjadi sesuatu hal yang menyenangkan dengan selalu melibatkan anak untuk kegiatan membaca, menggunakan intonasi saat membacakan cerita, melakukan permainan suara saat membaca, dan menggunakan ruangan yang nyaman untuk membaca. Ketertarikan tersebut bermanfaat pada kemampuan membaca anak kelak. D.F. Lancy dan C. Bergin (dalam Galuh Amithya Pradipta, 2011: 5) menemukan bahwa anak dengan kemampuan membaca yang fasih datang dari orang tua yang memandang membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dimana didalamnya disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang humoris sehingga kegiatan membaca lebih menyenangkan. Anak yang belajar dari orang tua yang memiliki kesenangan pada membaca akan termotivasi untuk belajar lebih keras lagi untuk membaca meskipun akan ada kesulitan yang mereka hadapi (Lancy dkk dalam Galuh Amithya Pradipta, 2011: 5).

3. *Print Awareness Skill* (Keterampilan Mengenai Kesadaran akan Tulisan)

Print Awareness Skill adalah kemampuan memperhatikan atau menandai simbol cetak dilingkungan, mengetahui bagaimana memegang buku dan memahami bagaimana mengikuti tulisan dalam suatu halaman (Ghoting dalam Galuh Amithya Pradipta, 2011: 6). Dorothy S. Strickland and Shannon Riley-Ayers (2006: 2) menyatakan

bahwa “*Print Awareness skill Is Ability to Recognize Environmental Print and Know Concepts About Print*”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Print Awareness Skill* adalah kemampuan anak untuk memperhatikan, menandai, mengenali segala bentuk hal yang tercetak di lingkungan dan mengetahui cara memegang buku serta memahami bagaimana mengikuti tulisan di dalam satu halaman.

Ahmad Susanto (2011: 84) menjelaskan bahwa membaca sebenarnya adalah menerjemahkan simbol (huruf) kedalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Keterampilan membaca ini menjadi dasar yang harus dimiliki anak sebelum di ajarkan membaca. Sebelum mampu membaca, anak sebaiknya memiliki kompetensi dasar yaitu anak mampu membaca gambar, menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan yang memiliki kata/ kalimat sederhana, mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Teori tentang pengenalan simbol juga dikemukakan oleh Papalia (2009: 325) yang menyatakan bahwa fungsi simbol. Atau representasi mental-kata, atau gambar tempat seseorang melakukan makna. Memiliki simbol untuk sesuatu dapat membantu anak-anak mengingat dan memikirkan diri mereka sendiri tanpa kehadiran wujud fisik. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ini adalah dengan menunjukan simbol-simbol lalu lintas, membacakan cerita sambil menunjuk beberapa huruf dan kata, atau mengenalkan beberapa huruf dengan *font* yang berbeda.

4. Narrative Skill (Keterampilan Bercerita)

Narrative Skill menurut *Multnomah Public Library* adalah kemampuan untuk memahami cerita, bercerita, atau menggambarkan sesuatu. (Galuh Amithya Pradipta, 2011: 15) menerangkan bahwa *narrative skill* adalah kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita. *NICHD (National Institutes Of Children And Human Development)* mengartikan bahwa *narrative skill* adalah sebagai

kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dan kejadian serta kemampuan untuk menceritakan cerita sehingga membantu untuk memahami apa yang akan mereka baca kelak. Berdasar beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *narrative skill* adalah kemampuan untuk memahami cerita, bercerita, dan mendeskripsikan sesuatu sehingga membantu anak untuk memahami apa yang akan mereka baca kelak. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ini adalah dengan membacakan cerita pada anak, mendengarkan cerita anak, bercerita secara lisan kepada anak, ajak anak untuk bercerita tentang apa yang digambarnya, apa yang dipikirkannya, atau apa yang dilihatnya.

5. *Letter Knowledge Skill* (Keterampilan Mengenal Huruf)

Letter Knowledge Skill adalah menurut *Multonah Public Library* adalah keterampilan yang mencakup kemampuan anak mengetahui bahwa setiap huruf memiliki nama dan setiap huruf adalah berbeda serta memiliki bentuk yang spesifik. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ini adalah dengan mengajak anak untuk menunjuk huruf-huruf tertentu pada sebuah tulisan, ajak anak-anak untuk melihat bentuk-bentuk yang berbeda, atau ajak anak untuk membuat huruf dengan jari.

Agus Hariyanto (2009: 82) mengungkapkan bahwa dengan strategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah. Bond dan Dykstra (Slamet Suyanto, 2005:165) mengungkapkan bahwa anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik. Berdasarkan pendapat tersebut maka perlu adanya strategi untuk mengenalkan huruf kepada anak karena anak yang belajar mengenal huruf sejak usia dini dapat lebih mudah belajar membaca dan menulis.

6. *Phonological Awareness Skill* (Kesadaran Fonologis)

Phonological Awareness Skill atau kesadaran fonologis adalah kemampuan untuk mendengar dan bermain dengan suara dari kata yang sederhana (Galuh Amithya Pradipta, 2011:5). Dorothy S. Strickland and Shannon Riley-Ayers (2006: 5). Dorothy S. Strickland and Shannon Riley-Ayers berpendapat bahwa “*Phonological Awareness Skill Is Ability To Distinguish The Sounds Within Words*”. *Multonah Public Library* mengartikan *phonological awareness skill* sebagai kemampuan untuk mendengar dan memanipulasi bunyi terkecil dari kata, didalamnya mencakup kemampuan mendengar, menciptakan ritme, mengucapkan kata-kata, dan memisahkan kata sesuai bunyi setiap suku katanya. Harper (2011: 66) juga menyatakan bahwa “*One Important Aspect Of Literacy Preparation Is Teaching Children Phonological Awareness*”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *phonological awareness skill* adalah kemampuan yang penting dimiliki anak yang meliputi kemampuan mendengar, menciptakan ritme, mengucapkan kata-kata, memisahkan kata sesuai bunyi, bermain dengan suara, dan membedakan bunyi dari sebuah kata.

Bryant, dkk. (dalam Khaerudin Kurniawan 2001: 2) menyatakan bahwa kesadaran fonologis pada anak sekolah dasar merupakan salah satu perolehan peningkatan keterampilan membaca yang dapat menjadi prasyarat atau fasilitator bagi keterampilan membaca selanjutnya. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Torgesen yang berhasil menemukan bahwa kesadaran fonologis merupakan predictor untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan anak dalam membaca. (dalam Harper 2011: 66). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hall dkk (dalam Galuh Amithya Pradipta, 2011: 5) menyatakan bahwa identifikasi pembaca yang buruk adalah rendahnya kemampuan memproses fonem. Anak yang lebih baik dalam memperlihatkan irama, suku kata dan fonem lebih

cepat dapat membaca daripada tidak. Hubungan ini berlangsung bahkan seperti IQ, kosa kata, ingatan, dan kelas sosial statis yang sepele. Whitehurst dan Lonigan (1998: 861) menyatakan bahwa kepekaan anak terhadap bunyi merupakan salah satu predictor kesuksesan anak untuk membaca kelak. Dengan kata lain, kemampuan fonem adalah satu dari kunci kesuksesan anak untuk menjadi pembaca yang fasih ini juga sesuatu yang dapat di anjurkan dan di dorong melalui buku bergambar dan permainan kata.

Hasil wawancara menyimpulkan bahwa ada banyak bentuk peran yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan keterampilan literasi usia dini anak. Untuk menggabungkan *vocabulary skill* dapat mengenalkan dengan kosakata beserta artinya kepada anak. Cara yang digunakan dapat dengan bercerita, permainan, dan dengan menunjukkan benda yang mewakili sebuah kata. Untuk mengembangkan *print awareness skill* dapat menstimulasi anak agar peka terhadap simbol atau tulisan. Cara yang dilakukan dapat dengan simbol-simbol lalu lintas, menunjuk huruf atau angka, atau mengenalkan berbagai gaya huruf. Untuk mengembangkan *narrative skill* dapat mengajak anak dengan bercerita atau mendengarkan cerita. Untuk mengembangkan *letter knowledge skill* dapat dengan mengenalkan bentuk-bentuk kepada anak, baik bentuk bukan huruf atau bentuk huruf. Dan untuk mengembangkan *phonological awareness skill* dapat dengan mengenalkan berbagai bunyi huruf dan bermain dengan bermacam-macam bunyi.

3. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat

Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini merupakan konsep tentang perlakuan dini terhadap anak yang berada pada usia prasekolah atau usia sekolah. Namun dalam hal ini pembahasan mengenai anak usia dini dibatasi mulai usia 0-6 tahun sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dan

pasal 28 ayat 1 bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Menurut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya, PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, social emosional) (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Seperti halnya jenjang pendidikan lainnya, jenjang PAUD merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, dikenal adanya tiga bentuk jalur pelaksanaan PAUD, yakni; pertama adalah PAUD jalur pendidikan formal yakni pendidikan yang terstruktur untuk anak-anak berusia empat tahun sampai enam tahun seperti taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. Kedua, PAUD jalur pendidikan non formal, yakni pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel untuk anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok bermain (Play Group), dan bentuk lain yang sederajat. Ketiga, PAUD jalur pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan untuk pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian dibidang kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya sesuai dengan undang-undang sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD bertujuan megembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar aak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa:

1. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar.
2. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal,, non formal, dan/ atau informal.
3. PAUD jalur pendidikan formal: TK, atau bentuk lain yang sederajat.
4. PAUD jalur pendidika non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat.

5. PAUD jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Oleh karena itu, PAUD memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Melalui PAUD anak dapat didik oleh gurunya dengan metode dan kurikulum yang jelas. Melalui PAUD, mereka dapat bermain dan menyalurkan energinya melalui kegiatan fisik, musik, atau keterampilan tangan. Mereka juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal. Kepada mereka secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup, pertanian, dan bahkan industri.

Pengenalan itu tidaklah berlebihan, karena dalam penyampaianya disesuaikan dengan dunia anak, yakni dunia bermain sehingga proses belajarnya menyenangkan. Anak memang seringkali mengekspresikan ide dan perasaannya melalui permainan, sehingga ketika mereka merasa menikmati dan senang dengan apa yang di ajarkan itu, maka dengan sendirinya akan bermanfaat bagi perkembangannya. Satuan PAUD seperti kelompok bermain merupakan media bagi anak untuk bersosialisasi dalam masyarakat kecil. Kelompok bermain merupakan kegiatan bermain yang teratur pada jalur pendidikan non formal menyelenggarakan program pendidikan dan program kesehjahteraan bagi anak usia dua tahun sampai enam tahun. Dalam kelompok itu, yang lebih luas, selangkah lebih mandiri, memiliki kebanggaan menjadi anggota kelompok bermain di luar anggota keluarganya, dan sejumlah manfaat lainnya yang pada gilirannya secara tidak sadar mendorong minat dan potensi anak untuk belajar.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidik anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam

keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

B. Penelitian yang Relevan

1. Afifah Nuraeni, (2016) dengan judul penelitian “Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak”. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kuantitatif. Hasil penelitian ini sebagai berikut :
 - Peran orang tua dalam pengembangan *vocabulary skill* menunjukkan angka 66.28% yang termasuk dalam kategori cukup terlibat.
 - Peran orang tua dalam pengembangan *print motivation skill* menunjukkan angka 54.78%, yang termasuk dalam kategori kurang terlibat.
 - Peran orang tua dalam pengembangan *print awareness skill* menunjukkan angka 65.35%, yang dalam kategori cukup terlibat.
 - Peran orang tua dalam pengembangan *narrative skill* menunjukkan angka 63.75%, yang termasuk dalam kategori cukup terlibat.
 - Peran orang tua dalam pengembangan *letter knowledge skill* menunjukkan angka 61.13%, yang termasuk dalam kategori kurang terlibat.
 - Peran orang tua dalam pengembangan *phonological awareness skill* menunjukkan angka 68.54%, termasuk dalam kategori cukup terlibat dalam pengembangan *phonological awareness skill* anak.
2. Indah Rachman Cahyani,(2017) Judul Penelitian “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Literasi Dini”. Hasil penelitian ini mengkaji mengenai peran orang tua dan guru dalam mendeskripsikan peran orang tua. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian Kuantitatif. Sebagai role model untuk anak, orang tua bisa dikatakan belum bisa dan belum mampu menjadi model yang baik untuk anak mereka dalam kegiatan mengembangkan literasi dini, disini dibuktikan bahwa sebanyak 74 responden dari 100 responden yang diteliti menyatakan lebih sering melakukan kegiatan menonton televisi daripada membaca buku. Orang tua

sangat jarang melakukan komunikasi dengan guru di sekolah mengenai aktivitas di sekolah. Berdasarkan temuan data di lapangan diperoleh temuan bahwa orang tua yang jarang melakukan komunikasi di sekolah adalah orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan mereka di luar rumah, sehingga anak dititipkan pada pengasuh dan sebagian di asuh oleh nenek atau ibu mertua di rumah.

Hasil penelitian sebagai berikut :

- Bahwa orang tua sebagai *role model* untuk anak, orang tua bisa dikatakan belum bisa dan belum mampu menjadi model yang baik untuk anak mereka dalam kegiatan mengembangkan literasi dini, disini dibuktikan bahwa sebanyak 74 responden dari 100 responden yang diteliti menyatakan lebih sering melakukan kegiatan menonton televisi daripada membaca buku.
 - Fakta lain mengungkapkan bahwa ketidaktersediaan buku dirumah salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan secara ekonomi orang tua untuk membeli buku. Dan ketidaktersediaan *quality time* bersama anak adalah karena orang tua sibuk bekerja baik itu ayah maupun ibu.
 - Dalam penelitian ini diketahui secara signifikan guru berperan dalam kegiatan mengembangkan literasi anak usia dini disekolah seperti yang telah diketahui bahwa guru berperan sebagai *imposed* dan murid menjadi agent dimana dikatakan dalam teori *imposed query*
3. Dinar Nur Inten, (2017) Judul Penelitian “Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak”. Hasil penelitian ini adalah tentang menanamkan literasi dini pada anak dilingkungan keluarga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Peran Orang Tua dalam menanamkan literasi dini dalam keluarga bukan dengan cara drill atau paksaan tetapi melalui contoh langsung dan keteladanan dalam keluarga akan merangsang timbulnya rasa ketertarikan anak untuk lebih mengenal, mengetahui dan memahami kegiatan literasi dini.

Hasil penelitian ini sebagai berikut :

- Orangtua adalah orang yang memegang peranan penting dalam keluarga dan orang yang pertama serta utama menanamkan berbagai hal yang berpengaruh untuk kepribadian anak kelak. Maka orang tua di tuntut untuk menjadi teladan dan contoh langsung dalam kehidupan anak, salah satunya sebagai contoh dalam menanamkan literasi dini.
- Orang tua sebagai aktor utama dalam keluarga sebaiknya dapat meluangkan waktu untuk kegiatan menulis dan membaca di rumah bersama anak-anak serta menciptakan berbagai teknik dan media yang kreatif serta inovatif serta mengaitkan kegiatan literasi dengan kemajuan teknologi yang di gemari anak-anak.
- Hal-hal yang bisa di lakukan orang tua dalam menanamkan literasi dini dalam keluarga antara lain: usia 0-1 tahun kegiatan literasi yang bisa diberikan adalah mendongeng atau membacakan cerita bergambar. Pada usia 3-4 tahun kegiatan literasi selain dengan membaca dan mencoret-coret seperti biasa, anak dapat dilibatkan pada kegiatan permainan huruf dan menulis dengan menggunakan plestisin, tanah liat, pasir atau tepung, dan bisa pula dikenalkan dengan kegiatan berhitung kue, ataupun sayuran. Untuk usia 4-6 tahun anak dapat di ajak untuk membuat big book yang disertai gambar, membuat tulisan berhias yang ditempel pada benda-benda yang ada di rumah (tulisan dinding di tempel di dinding kegiatan *out door* seperti berkebun dikenalkan berhitung, menulis nama tanaman dan membacanya) ataupun kegiatan literasi dengan menggunakan teknologi seperti kegiatan membaca ebook, menuliskan berita atau pesan dengan menggunakan *Short Message Service (SMS)* atau *whatsapp*, serta menggunakan fasilitas tab ataupun *smartphone* untuk mewarnai dan menggambar.
- Menciptakan suasana literasi yang santai, nyaman dan menyenangkan dalam keluarga akan menyuburkan dan menumbuhkan budaya literasi

dini pada diri anak. Anak akan tertarik dan terpicu dirinya untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam kegiatan literasi.

- Menunjukkan kesempatan yang diperoleh dan disajikan secara narasi hasil penelitian ini menunjukkan motivasi dan fasilitasi yang diberikan orang tua dalam mengembangkan literasi dini dirumah cukup tinggi namun keteladanan seperti kegiatan orang tua membaca dan menulis, kegiatan bercerita bersama anak, bercerita sebelum tidur kebiasaan orang tua untuk membacakan dan menyebutkan huruf huruf yang ditemui disekitar anak masalah kurang dan orang tua belum mampu menjadikan kegiatan literasi menjadi kepribadian serta sebuah kebiasaan dirumah.
 - Hal ini berdampak minat literasi anak terutama dalam hal membantu, membuat kata-kata sederhana dan merangkai huruf menjadi kata.
 - Literasi dini akan tumbuh dengan baik jika orang tua mampu menjadi teladanan dan contoh langsung dalam keseharian serta menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian penting dari pribadinya.
4. Anin Amariana, (2012) Judul Penelitian “Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini”. Hasil penelitiannya tentang keterlibatan orang tua dilihat dari penyediaan fasilitas, kualitas dan interaksi orang tua. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman untuk mengenai bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua dalam pengembangan literasi anak usia dini.

Informan penelitian ini adalah ibu dari anak usia dini yang berkemampuan literasi lebih rendah, sedang dan lebih tinggi dari anak seusianya, yang berdomisili di Surakarta.

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai secara langsung informan yang bersangkutan dengan guide yang telah peneliti susun sebelumnya. Observasi yang digunakan adalah dengan cara mengobservasi secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan literasi di waktu-waktu tertentu, yaitu ketika informan menghabiskan waktu bersama-sama dengan

anak. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa gambar atau/foto yang dapat mendukung hasil penelitian ini.

Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti melakukan organisasi data, yaitu mengumpulkan seluruh data kasar yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti membubuhkan kode-kode dengan tujuan memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Setelah itu peneliti mengambil intisari dari data yang ada dan membuat kesimpulan induksi. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan kesimpulan yang diperoleh dan melakukan pembahasan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini sebagai berikut :

- Praktek pembelajaran yang bersifat monoton, rutin, dan terjadwal dengan menggunakan cara atau pasilitas yang sama kurang mengembangkan minat dan keterampilan literasi anak.
 - Disisi lain meyediaan fasilitas yang bervariasi, menarik, serta dapat digunakan untuk bermain dapat merangsang minat serta keterampilan literasi anak.
 - Selain itu, kesadaran orang tua dalam mengajarkan literasi sejak dini dan kepekaan orang tua dalam ketertarikan / ketidak tertarikannya anak dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting sebagai bekal orang tua dalam mengajarkan literasi.
 - Cara-cara yang bersahabat seperti bermain bersama, intonasi yang lembut dan sebagainya juga merupakan yang dapat menjaga *mood* anak dalam proses pembelajaran literasi.
5. Amallia Putri Kartika Sari, (2017) Judul Penelitian “Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Minat Literasi Pada Anak Prasekolah”. Hasil penelitiannya tentang memahami peran ibu dalam keluarga tentang literasi. Metode penelitian ini yang digunakan metode penelitian kualitatif Fenomenologi. Tehnik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan rekaman. Kriteria informan untuk penelitian ini adalah:

- (a) Ibu yang memiliki anak prasekolah
Ibu pekerja dan ibu rumah tangga
- (b) Anak bersekolah di TK Aisyiyah 14 Danu Kusuman Serengan,
Surakarta
- (c) Tinggal dengan anaknya. Total informan dalam penelitian ini
berjumlah 8 orang.

Hasil penelitian ini sebagai berikut :

- Menunjukkan bahwa secara keseluruhan ibu memiliki kesediaan untuk menumbuhkan minat literasi.
- Ibu yang berprofesi sebagai ibu pekerja berperan mendampingi dan menunggu anak belajar serta membantu proses pemilihan media belajar. Sedangkan untuk ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mengajari dan mengulang materi pelajaran di rumah, membacakan buku cerita dan menyeimbangkan materi belajar antara di rumah dan disekolah.
- Faktor pendukung peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi anak meliputi faktor kematangan usia anak untuk menerima stimulus, kemampuan anak, metode dan media yang digunakan serta fasilitas penunjang kegiatan literasi. Faktor pengambat peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi anak yaitu berasal dari kendala ibu dan kendala anak.

C. Kerangka Berpikir

Dari latar belakang yang telah di paparkan di atas maka kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:

Peran orang tua merujuk pada perilaku orang tua yang berkenaan dengan pendidikan anak yang merupakan manifestasi pendidikan anak dan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua (Baakker dan Denessen, 2007: 190). Davis (dalam Ainin Amariana, 2012: 9) menyatakan bahwa peran orang tua adalah sebuah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab. Patrikoku (2008: 1) menyatakan bahwa peran

orang tua merupakan hal yang utama dan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, kemampuan anak belajar, dan kesuksesan akademiknya. Patrikakou 2008:1) menyatakan dalam artikelnya bahwa beberapa penelitian yang dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir ini membenarkan bahwa anak-anak yang mendapat perhatian atau peran dari orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dalam kesehatan, pengetahuan, tanggung jawab, dan kepedulian anak daripada anak yang tidak mendapat perhatian atau peran dari orang tua.

Penulis menyimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku orang tua yang berupa partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab yang berpengaruh pada perkembangan anak, kemampuan anak belajar, dan kesuksesan akademiknya sebagai manifestasi pendidikan anak dan sebagai tanggung jawab sebagai orang tua. Dengan adanya peran tersebut, diharapkan anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dalam kesehatan, pengetahuan, tanggung jawab, dan kepedulian anak daripada anak yang tidak mendapat perhatian atau peran dari orang tua.

Sedangkan literasi dini dapat di artikan sebagai proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, serta melihat dan berpendapat (Kudder & Hasit dalam Ainin Amariana, (2012: 8) yang mengartikan literasi dini anak adalah sebagai kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Dan PIRLS, 2001 (dalam Ainin Amariana, 2012: 8) mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. UNESCO (dalam Flewitt, 2013:

Mendefinisikan literasi sebagai *“the ability to identify, understand, interpret, create, communicate, compute and use printed and written materials associated with varying contexts.”* Hal ini dapat diartikan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, membuat, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan simbol dan tulisan dengan konteks yang bervariasi. Flewitt (2013:1) sendiri mendefinisikan literasi sebagai *“platform for individuals to*

develop their knowledge and to participate fully in society through diverse oral, printed and digital media". (Literasi di definisikan sebagai sebuah alat atau sarana yang dimiliki seorang individu untuk mengembangkan pengetahuan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial melalui bahasa lisan, tertulis, simbol, dan media digital). Pendapat lain dikemukakan oleh Robyak dkk (2007: 1), "*literacy is generally defined as a set of reading and writing related practices and skill that are governed and guided by some explicit idea and realization of what, how, when, and why to read and write.*" (melek huruf pada umumnya didefinisikan sebagai perangkat keterampilan membaca dan menulis yang terkait yang diatur dan di bimbing oleh beberapa gagasan dan realisasi eksplisip tentang apa, bagaimana, kapan, dan mengapa membaca dan menulis).

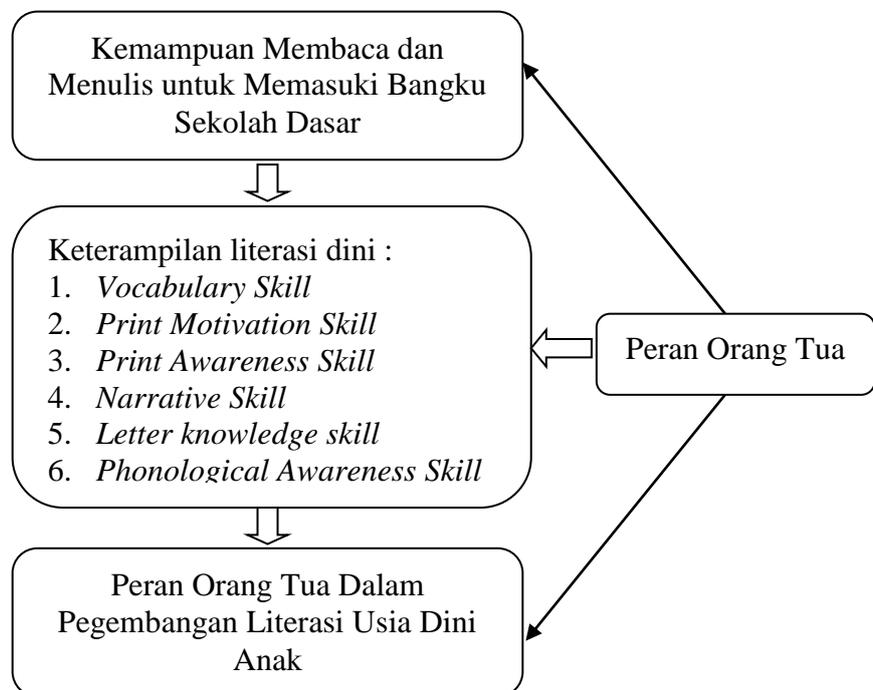
Berdasarkan penjelasan tentang arti literasi maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis serta kemampuan berbicara, mendengarkan, melihat, berpendapat, dan memahami simbol yang sangat diperlukan dan bernilai bagi individu serta diperlukan untuk kehidupan sosialnya kelak. Perkembangan literasi pada anak persekolahan berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan penambahan usia tetapi kemampuan yang dimiliki karena adanya pembiasaan atau stimulasi.

Literasi dini juga merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki anak untuk kesuksesan belajarnya kelak. Literasi dini harus dimiliki anak sebelum memasuki bangku sekolah dasar karena kemampuan ini adalah kemampuan untuk mempersiapkan anak sebelum benar-benar mampu membaca dan menulis. Kesiapan ini sangat dibutuhkan karena disekolah dasar sebagian besar pembelajarannya sudah menggunakan tulisan dan simbol-simbol huruf atau angka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini adalah mampu memahami reseptif yang mencakup

kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan, dan menghargai bacaan; bahasa ekspresif yang mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; serta kemampuan keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita. Dengan demikian anak sebaiknya dipersiapkan dengan baik agar anak tidak kesulitan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya tanpa memaksa anak harus mampu membaca dan menulis sebelum masuk sekolah dasar.

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting karena pada usia tersebut anak menghabiskan sebagian besar waktu bersama orang tuanya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pengembangan literasi usia dini di PAUD Amanah Padjadjaran Kota Tasikmalaya.



Gambar 1
Kerangka Berpikir
(Sumber : Peneliti, 2019)

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, hipotesis penelitian ini adalah Bagaimana peran orang tua pada *vocabulary skill*, *Print Motivation Skill*, *Print Awareness Skill*, *Narative Skill*, *Letter Knowledge Skill*, *Phonological Awareness Skill* di PAUD Amanah Padjadjaran Kota Tasikmalaya?